

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki perbedaan dengan siswa secara umum atau rata-rata siswa seusianya. Siswa dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang dalam dirinya. Sedangkan menurut Shanty (2012: 25) siswa berkebutuhan khusus adalah siswa dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan metode, material, dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Di Indonesia siswa berkebutuhan khusus memiliki sekolah sendiri atau yang biasa dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah khusus bagi siswa usia sekolah yang memiliki "kebutuhan khusus". Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, Lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/ atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan

kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Menurut Undang-Undang No.22 Tahun 2016 menyatakan tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah di dalamnya terdapat tentang siswa berkebutuhan khusus memiliki kriteria jumlah rombongan belajar dan jumlah maksimum peserta didik perrombongan belajar yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, untuk SDLB sendiri; jumlah rombongan belajar 6 dengan maksimum peserta didik perrombongan 5 orang, SMPLB; jumlah rombongan belajar 3 dengan maksimum peserta didik perrombongan belajar 8 orang, sedangkan untuk SMALB; jumlah rombongan belajar 3 dengan maksimum peserta didik perrombongan belajar 8 orang. Salah satu kategori yang ada pada sekolah luar biasa (SLB) yaitu siswa-siswa penyandang tunanetra.

Menurut Shanty (2012: 30) tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat di klasifikasi kedalam dua golongan, yaitu: buta total (*blind*) dan *low visio*. Dengan kata lain bahwa tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau penglihatan kurang dari 6/60 setelah koreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Sedangkan menurut Pratiwi (2013: 19) penyandang tunanetra secara potensi kecerdasan bisa jadi sama dengan orang normal. Namun, karena keterbatasan yang dimiliki menjadikannya tidak mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki olehnya. Sehingga siswa berkebutuhan khusus harus diberikan Pelayanan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Salah satu pelayanan akademik yang diberikan adalah pelajaran matematika. Matematika merupakan alat yang dapat memperjelas dan menyederhanakan suatu keadaan atau situasi melalui abstrak, idealisasi, atau generalisasi untuk menjadi suatu studi ataupun penyelesaian

masalah. Diperlukan penguasaan matematika yang kuat sehingga mata pelajaran ini perlu diberikan kepada semua siswa normal maupun siswa yang kebutuhan khusus mulai dari sekolah dasar. Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan memiliki kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta memiliki kemampuan bekerja sama.

Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada komponen pendidikan yakni metode, kurikulum, fasilitas, guru, siswa, dan sumber belajar, evaluasi serta pemilihan dan penggunaan metode dan kurikulum serta pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa tunanetra, guru tentunya dituntut kreativitasnya dalam memilih strategi pembelajaran dan media belajar. Dalam memilih dan menggunakan media hendaknya memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa tunanetra itu sendiri sehingga pembelajaran dapat maksimal dan menghasilkan perubahan yang positif.

Seorang guru mata pelajaran dituntut kreatifnya dalam menggunakan media yang mudah digunakan bagi siswa tunanetra, karena pada hakikatnya mereka mampu berkembang lebih baik jika guru dalam membelajarkan materi juga menggunakan media yang tepat. Tidaklah manusiawi jika potensi yang ada pada siswa tunanetra tidak dapat berkembang, hanya karena tidak adanya media yang dapat digunakan oleh guru maupun siswa dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Sementara itu di SDLB Bonebolango terdapat beberapa fakta yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menangani siswa tunanetra di antaranya adalah: (1) disekolah SDLB Bonebolango prioritas pada penggunaan huruf timbul (Braille) dalam pembelajaran; (2) siswa mengalami kesulitan menguasai konsep operasi bilangan bulat

dan guru bingung untuk memilih atau menentukan media apa yang cocok digunakan pada siswa tunanetra dalam mengajarkan operasi hitung; (3) guru di SDLB Bonebolango juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Dari fakta di atas diperoleh bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada siswa tunanetra dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut: (1) keterlambatan siswa tunanetra dalam menerima pelajaran matematika; (2) kurangnya media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar matematika pada siswa tunanetra; (3) guru yang mengajarkan matematika tidak berlatar belakang matematika.

Melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis memberikan satu alternatif penyelesaian dari permasalahan tersebut dengan cara menerapkan salah satu metode pembelajaran yaitu Metode pembelajaran ekspositori berbantuan media kartu bilangan. Metode ekspositori ini diterapkan agar pembelajaran matematika pada siswa tunanetra akan lebih mudah karena siswa tunanetra membutuhkan bimbingan dari guru secara langsung, hal ini disebabkan siswa tunanetra tidak dapat menemukan konsep sendiri dalam menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

Menurut Hamzah (2014 : 272), metode ekspositori adalah metode terpadu terdiri dari metode informasi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode latihan dan pada akhir pelajaran diberikan tugas.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Tunanetra Kelas IV di

SDLB Bonebolango Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Metode Ekspositori Berbantuan Media Kartu Bilangan”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar matematika siswa tunanetra khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat sangat tergantung dari penggunaan media pembelajaran.
- 2) Guru mengalami kesulitan dalam memberikan pelajaran pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada siswa tunanetra.
- 3) Pembelajaran matematika pada siswa tunanetra memerlukan metode dan media yang khusus sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dihadapi pada penelitian ini, maka permasalahan ini dibatasi pada meningkatkan hasil belajar matematika siswa tunanetra kelas IV di SDLB Bonebolango pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat melalui metode ekspositori berbantuan media kartu bilangan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah apakah dengan menerapkan metode ekspositori

berbantuan media kartu bilangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa tunanetra pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa tunanetra pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat melalui metode ekspositori berbantuan media kartu bilangan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a) Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran yang bervariasi agar dapat memperbaiki proses pembelajaran pada siswa tunanetra.
  - b) Sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran pada siswa tunanetra dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai pendidik disekolah.
  - c) Dapat menjadi referensi pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan pada siswa tunanetra.
2. Bagi Siswa
  - a. Dapat membantu siswa tunanetra dalam memahami materi matematika yang diajarkan.

b. Dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa tunanetra dalam belajar matematika.

3. Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan referensi, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada siswa tunanetra.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa tunanetra.

5. Bagi Lingkungan

Dapat menjadi motivasi untuk perkembangan sifat positif, pengetahuan dan wawasan bagi pembacanya.